

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Motivasi

2.1.1.1 Definisi dan Konsep Motivasi

Motivasi adalah serangkaian sikap dan nilai – nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai tujuan individu. Sikap dan nilai tersebut merupakan suatu invisible yang memberikan kekuatan untuk mendorong individu dalam mencapai tujuan. Secara makna motivasi adalah hasrat atau dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, sedangkan Secara bahasa, motivasi berasal dari akar kata bahasa Latin yaitu “*movore*”, yang artinya adalah gerak atau dorongan untuk bergerak. Sementara itu, dalam bahasa Inggris, motivasi dikenal dengan sebutan “*motive*” yang artinya daya gerak atau alasan.

Menurut Wasty Soemato dalam (Masni, 2017) menyatakan bahwa motivasi adalah “kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberikan dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan (hlm.20)”. Sedangkan Thomas L. good dan Jere B. Briphy dalam (Arianti, 2019) berpendapat bahwa “motivasi itu merupakan sebagai suatu penggerak, pengarah dan memperkuat tingkah laku seseorang dalam melakukan perbuatan tertentu (hlm.80)”. Individu yang akan melakukan suatu perbuatan mempunyai suatu energi penggerak dan mengarahkan untuk memperkuat perbuatan itu untuk mencapai tujuan. Marx dan Tombouch mengumpamakan motivasi sebagai bahan bakar dalam beroperasinya mesin gasolin. Tidaklah berarti, betapapun baiknya mesin dan kehalusan penyetulan kita dalam mengoperasikan mesin gasolin tersebut, kalau bahan bakarnya tidak ada. Begitu pula dengan belajar, sekolah yang sudah menyediakan fasilitas belajar siswa seperti, perpustakaan, labor, internet, itu semua tidak berarti apabila siswanya tidak termotivasi dalam belajar.

Berdasarkan pendapat Mc. Donald dalam (Rumbewas et al., 2018.hlm.90) menyatakan bahwa pengertian motivasi dapat dijelaskan sebagai berikut sebagai berikut:

1. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neurofisiologis dalam diri manusia, misalnya adanya perubahan dalam sistem pencernaan adanya menimbulkan motif lapar.
2. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (affective arousal). Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin disadari, mungkin juga tidak. Misalnya Si A terlibat dalam suatu diskusi, karena dia merasa tertarik pada masalah yang akan dibicarakan, dia akan berbicara dengan suara yang cepat dan lancar.
3. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respon-respon yang tertuju ke arah suatu tujuan. Respon-respon ini berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap respon merupakan suatu langkah ke arah pencapaian tujuan. Misalnya seorang mahasiswa ingin mendapatkan IP yang baik, maka ia akan belajar dengan keras, membaca buku, memahami materi kuliah dengan baik, dan lain sebagainya.

Menurut Oemar Hamalik dalam (Huda, 2017) “motivasi itu merupakan suatu hal yang mendorong timbulnya suatu perbuatan, mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang dikehendaki, dan menentukan cepat atau lambatnya suatu perbuatan itu. Motivasi hendaklah dianggap sebagai sesuatu yang terkait dengan kebutuhan, maksudnya bahwa individu mempunyai dorongan untuk memenuhi kebutuhannya (hlm.12)”. Sebagai mana diungkapkan oleh Ashar Sunyoto Munandar (2020) dalam jurnal yang sama mengemukakan bahwa “motivasi merupakan suatu proses dimana kebutuhan-kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah ke arah tercapainya tujuan tertentu, tujuan yang jika berhasil dicapai akan memuaskan atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut (hlm.21)”.

2.1.1.2 Ciri–Ciri Motivasi

Setiap orang atau individu pasti mempunyai ciri-ciri motivasi. Motivasi seseorang bisa dilihat dari tingkah laku dan perbuatannya dalam menjalani sebuah pilihan atau sebuah hal yang memerlukan sebuah keputusan. Seseorang dapat dikatakan bermotivasi baik atau kuat jika orang tersebut mampu mencerminkan dorongan tersebut dalam sebuah tindakan yang tetap. Hal tersebut dapat dipahami dan dicerna dengan melihat dari beberapa ciri motivasi. Ciri-ciri motivasi yang dikemukakan oleh Sardiman A.M dalam (Damanik, 2020) sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam jangka waktu lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (masalah-masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindakan kriminal, amoral dan sebagainya).
4. Lebih senang bekerja sendiri.
5. Cepat bosan dengan tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat berulang-ulang begitu saja sehingga tidak bersifat kreatif).
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Dengan adanya motivasi, seseorang menjadi lebih terdorong untuk mencapai sebuah keberhasilan atau prestasi dengan mudah.

2.1.1.3 Macam–Macam Motivasi

Terdapat banyak para ahli yang mengklasifikasikan atau membedakan macammacam motivasi berdasarkan sudut pandangnya masing-masing. Berikut akan diberikan contoh bermacam-macam motivasi menurut pandangan para ahli tersebut.

Salah satu ahli yang mengemukakan tentang macam-macam motivasi adalah Sadirman. Menurut Sardiman A. M dalam (Sunadi, 2010) bahwa motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang sebagai berikut:

1. Berdasarkan terbentuknya

2.1 Motivasi bawaan

Motivasi bawaan adalah motivasi yang dibawa sejak lahir, jadi tanpa dipelajari, seperti dorongan makan, dorongan minum, dorongan untuk bekerja dan untuk beristirahat, dorongan seksual. Motivasi ini sering disebut motivasi yang diisyaratkan secara biologis.

2.2 Motivasi yang dipelajari

Motivasi yang dipelajari yaitu motivasi yang timbulnya karena dipelajari, seperti dorongan untuk belajar sesuatu cabang ilmu, dorongan untuk mengajar sesuatu dalam masyarakat. Motivasi ini sering disebut motivasi yang diisyaratkan secara social

2. Berdasarkan pembagian

- a. Motif atau kebutuhan organis, seperti makan, minum, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan beristirahat.
- b. Motif-motif darurat. Misalnya menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu.
- c. Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, menaruh minat.

3. Motivasi jasmani dan rohani

Motivasi jasmaniah itu seperti refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.

4. Motivasi instrinsik dan ekstrinsik

- a. Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu
- b. Motivasi ekstrinsik yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

2.1.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau

tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Dalam jurnal (Damanik, 2020) motivasi dipengaruhi diantaranya sebagai berikut.

- a. Mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas yang didasarkan atas pemenuhan kebutuhan
- b. menentukan arah tujuan yang hendak dicapai
- c. Menentukan perbuatan yang harus dilakukan

Sebuah motivasi muncul akibat dari adanya dorongan dari dalam maupun dari luar yang digunakan untuk sebuah pertimbangan agar seseorang mampu memutuskan sebuah tindakan dalam aktivitasnya. Sardiman dalam (Eriany et al., 2014) menerangkan bahwa "seseorang melakukan aktivitas itu didorong oleh adanya faktor-faktor kebutuhan biologis, insting, unsur-unsur kejiwaan yang lain serta adanya pengaruh perkembangan budaya manusia (hlm.99)". Hal ini menunjukkan bahwa dorongan yang timbul dalam diri seseorang itu muncul dari dalam diri dan dari luardiri orang tersebut.

Menurut Miroslav Vanek dan B.J. Cratty dalam (Asnaldi et al., 2018) motivasi berolahraga dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor Internal diantaranya:

1. Atlet itu sendiri

Motivasi sangat erat berhubungan dengan aspirasi pribadi atau dorongan untuk mencapai prestasi pada atlet yang bersangkutan. Hal ini tentunya berbeda antara seorang atlet dengan atlet yang lainnya. Sering kali, dorongan yang kuat untuk mencapai prestasi setinggi-tingginya merupakan sesuatu yang muncul begitu saja pada diri seorang atlet. Dengan kata lain, atlet tersebut memiliki ambang aspirasi (*level of aspiration*) yang sangat tinggi. Seorang yang terobsesi dengan keinginannya untuk mencapai prestasi setinggi-tingginya (*over-achiever*).

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan memberi pengaruh yang cukup besar dalam motivasi karena semakin tinggi jenjang pendidikan, anak semakin mampu memotivasi dirinya sendiri untuk melakukan hal-hal yang lebih baik.

3. Pengalaman Masa Lalu

Pengalaman merupakan salah satu motivasi yang sangat besar dampaknya. Hasil dari kekalahan dalam pertandingan sebelumnya akan berdampak negatif terhadap motivasi atlet berikutnya. Atlet akan diliputi perasaan tidak berdaya dan

seolah-olah tidak mampu lagi untuk bangkit. Terlebih lagi jika mengalami kekalahan dari pemain yang dianggap lebih lemah dari dirinya. Sebaliknya, jika mendapatkan kemenangan, maka hal itu akan menumbuhkan sikap positif untuk mengulang keberhasilan yang berhasil diraih.

4. Harapan dan Cita-cita

Adanya cita-cita dalam diri seseorang maka akan dapat membesarkan motivasi orang tersebut untuk mencapainya. Sebaliknya apabila cita-cita tidak ada maka motivasi sulit ditumbuhkan. Menurut Puwanto dalam Hamzah B Uno dalam (ZA, 2019) mengemukakan bahwa “motivasi memiliki fungsi bagi manusia untuk menentukan arah perbuatan, yakni ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita (hlm.6)”. Faktor Eksternal diantaranya sebagai berikut:

1. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasaran menjadi faktor motivasi anak dalam mengikuti latihan dalam sebuah akademi futsal. Lapangan dan alat yang baik adalah lapangan yang rata dan menarik dan peralatan yang memadai akan memperkuat motivasi khususnya bagi pemula, untuk belajar dan berlatih lebih baik.

2. Program dan Metode Latihan

Program latihan yang memnuntut aktivitas karena perkembangan anak membutuhkan aktivitas. Anak-anak tidak senang dengan kegiatan yang lamban dan banyak bicara. Permainan dan pertandingan yang menarik akan memberikan motivasi yang tinggi.

Menurut Gunarsa dalam (Chaeroni & Igoresky, n.d.) mengemukakan bahwa “untuk pemilihan metode latihan yang sesuai akan membantu motivasi dalam proses latihan sebaiknya dalam proses latihan, pelatih memulai dari yang diketahui ke yang tidak diketahui, dari yang sederhana ke yang lebih kompleks, dari yang nyata ke yang abstrak, dari keseluruhan ke bagian, dari yang pasti ke yang tidak pasti (hlm.5)”. Prinsip ini merupakan kunci latihan yang baik dan merupakan

faktor yang dapat memotivasi individu

3. Lingkungan

Proses dan kondisi latihan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan latihan yaitu lingkungan yang dipersepsikan sebagai lingkungan yang nyaman. Termasuk didalamnya adalah situasi atau suasana tempat latihan berlangsung. Kualitas

latihan sangat bergantung pada apakah suasana tempat latihan tersebut menyenangkan atau tidak menyenangkan.

Dengan mengutip indikator-indikator di atas tentang motivasi intrinsik dan ekstrinsik dari penjelasan di atas, peneliti menggunakannya sebagai butir pernyataan untuk mengetahui seberapa besar motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsiknya dengan menyesuaikan objek penelitian di lingkungan tempat penelitian berlangsung.

2.1.2 Karakteristik Anak Usia 12–15 Tahun

Menurut Desmita dalam (Perhati & Susetyo, 2017) mengungkapkan bahwa ada beberapa karakteristik siswa usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau taraf usia 12-15 tahun antara lain:

1. Terjadinya ketidak seimbangan proporsi tinggi dan berat badan
2. Mulai timbulnya ciri-ciri seks sekunder
3. Kecenderungan ambivalensi, serta keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, serta keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tua
4. Senang membandingkan kaedah-kaedah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa.
5. Mulai mempertanyakan secara skeptis mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan
6. Reaksi dan ekspresi emosi masih labil
7. Mulai mengembangkan standard dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial
8. Kecenderungan minat dan pilihan karier relatif sudah lebih jelas

Hal ini selaras dengan pendapat menurut Syamsu Yusuf dalam (Praptaningrum, 2020) mengemukakan bahwa “masa usia Sekolah Menengah Pertama bertepatan dengan masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khasnya dan perannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa (hlm.20)”.

2.1.3 Definisi Futsal

Futsal merupakan varian olahraga yang dimainkan oleh dua tim yang terdiri dari lima pemain masing-masing, termasuk satu penjaga gawang, dan merupakan adaptasi sederhana dari permainan sepakbola. Permainan ini menampilkan

lapangan dan bola yang lebih kecil daripada sepakbola, dengan peraturan permainan yang berbeda. FIFA sengaja menerapkan aturan yang ketat dalam permainan futsal untuk mendorong terciptanya prinsip Fair Play dan juga untuk mengurangi risiko cedera. Hal ini disebabkan oleh sifat lapangan futsal, yang sering kali terbuat dari material kayu, plastik, atau karet, bukan rumput seperti lapangan sepakbola.

Menurut Sukma & Kurniawan dalam (Hartanto et al., 2020) Futsal merupakan “olahraga permainan yang memperlihatkan tingkat kecepatan dan kelincahan yang tinggi di antara para pemainnya. Dalam futsal, para pemain diajarkan untuk bermain dengan perpindahan bola yang sangat cepat, baik dalam situasi menyerang maupun bertahan (hlm.22)”. Selain itu, futsal juga mendorong perputaran pemain tanpa bola yang efektif dan pemilihan waktu yang tepat untuk bergerak. Iniberarti bahwa dalam permainan futsal, tidak hanya kecepatan bola yang ditekankan, tetapi juga kecepatan dalam mengambil keputusan, koordinasi tim, sertakemampuan untuk beradaptasi dengan situasi permainan yang cepat berubah. Hal ini menjadikan futsal sebagai olahraga yang menuntut kecerdasan taktis dan kecepatan reaksi dari para pemainnya.

Futsal dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk sepak bola yang dimainkan di dalam ruangan dengan lima pemain inti dan tujuh pemain cadangan, memiliki akar sejarah yang menarik. Uruguay memainkan peran penting dalam sejarah futsal, menjadi tuan rumah kejuaraan futsal dunia pertama pada tahun 1930. Montevideo, Uruguay, menjadi tempat di mana futsal pertama kali dipopulerkan pada tahun yang sama oleh Juan Carlos Ceriani. Konsep dasar futsal menurut Hera (2020) sangat mirip dengan permainan sepak bola, di mana dua tim berusaha memperebutkan bola dan mencetak gol. Tujuan utamanya adalah memasukkan bola ke gawang lawan sambil menjaga gawang mereka dari kebobolan. Tim yang berhasil mencetak gol lebih banyak daripada kebobolan dianggap sebagai pemenangnya. Dengan demikian, futsal menawarkan dinamika yang serupa dengan sepak bola, namun dalam skala yang lebih kecil dan dalam lingkungan ruangan, menuntut kecepatan, kelincahan, dan ketepatan dalam permainan.

Sejarah futsal di Indonesia memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan olahraga ini di tanah air. Ronny Pattinasarani adalah salah satu tokoh utama dalam memperkenalkan futsal ke Indonesia sejak tahun 1998-1999.

Dalam perjalanannya, Ronny Pattinasarani mendapatkan pengalaman berharga ketika diinstruksikan oleh PSSI pada tahun 2000 untuk mengikuti coaching clinic futsal di Malaysia. Setelah mengikuti clinic tersebut, Ronny Pattinasarani secara aktif memperkenalkan dan menyebarkan futsal di Indonesia. Meskipun demikian, secara resmi, sejarah futsal Indonesia baru diakui pada tahun 2002, ketika Indonesia dipercaya oleh AFC (Asian Football Confederation) untuk menjadi tuan rumah putaran final Kejuaraan Futsal Tingkat Asia di Jakarta pada tahun 2012.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2005 tentang Ketentuan Umum Keolahragaan, olahraga didefinisikan sebagai segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial. Dari perspektif hukum ini, dapat disimpulkan bahwa olahraga, termasuk futsal, memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Dalam konteks ini, pemerintah Indonesia juga terlibat aktif dalam pengawasan dan pengembangan olahraga sebagai bagian dari tanggung jawabnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui partisipasi dalam bidang olahraga.

2.1.4 Akademi Futsal

Akademi adalah Lembaga pendidikan tinggi yang mendidik tenaga profesional, sedangkan futsal adalah modifikasi dari sepak bola yang dimainkan oleh 5 orang pemain tiap tim di lapangan lebih kecil dari pada lapangan sepak bola, biasanya *indoor*. Dalam sebuah jurnal (Siswanto, 2015) menjelaskan bahwa “akademi futsal merupakan entitas instruksional yang secara sistematis mengkondisikan pengembangan bakat dan keterampilan atletik dalam ranah futsal, sebuah variasi permainan sepak bola yang dimainkan dalam ruangan dengan aturan dan dimensi lapangan yang khusus (hlm.50)”. Akademi ini berperan sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada pelatihan, pembinaan, dan pembentukan atlet futsal, dengan tujuan utama meningkatkan kapasitas teknis, taktis, fisik, dan psikologis para pesertanya. Dalam konteks akademis, akademi futsal berfungsi sebagai tempat di mana metodologi pelatihan ilmiah dan prinsip-prinsip pedagogis diterapkan secara konsisten untuk memfasilitasi pertumbuhan optimal atlet muda dalam olahraga futsal.

Sejarah akademi futsal melibatkan evolusi yang sejalan dengan perkembangan futsal sebagai olahraga yang diakui secara internasional.

Perkembangan ini terutama terjadi pada paruh kedua abad ke-20 dan awal abad ke-21, ketika futsal mengalami penyebaran global dan mendapat pengakuan sebagai olahraga yang unik dan menarik. Seiring dengan meningkatnya popularitasnya, akademi futsal mulai muncul sebagai respons terhadap kebutuhan akan pendidikan formal dalam olahraga ini. Sejarah akademi futsal juga mencerminkan perkembangan budaya dan struktural di balik pembentukan dan pertumbuhan olahraga ini, termasuk tetapi tidak terbatas pada aspek kompetitif, organisasional, dan pendanaan.

Dalam literatur akademis, peran akademi futsal sering dianalisis dalam konteks pembelajaran dan pengajaran olahraga, dengan penekanan pada metodologi pelatihan yang efektif dan prinsip-prinsip pengembangan atletik yang berkelanjutan. Diskusi tentang akademi futsal sering mencakup evaluasi terhadap keberhasilan mereka dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembinaan atletik, serta penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas dan efektivitas program-program tersebut (Prayoga, 2022). Melalui pendekatan ini, akademi futsal dianggap sebagai subyek yang relevan untuk analisis multidisiplin dalam bidang olahraga, pendidikan, dan manajemen, dengan potensi untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang pengembangan atletik dan pembelajaran berbasis olahraga.

Akademi futsal adalah sebuah institusi pendidikan dan pelatihan secara intensif bagi para pemain futsal unggulan yang dipilih melalui seleksi ketat, untuk di didik menjadi calon pemain profesional yang bisa memperkuat klub profesional. Akademi futsal juga merupakan sebuah sarana atau wadah tempat pelatihan olahraga futsal yang memberikan pendidikan dan juga pelatihan futsal baik secara teori futsal ataupun praktek terkait olahraga futsal. Pendidikan di futsal akademi dimulai dari Pendidikan formal dan pelatihan futsal termasuk Teknik mengolah bola, strategi dalam bermain, ketangkasan *skill* individu, kerjasama tim dan teknik tanpa bola. Pelatihan pada akademi ini, bertujuan agar siswa akademi dapat menjadi pemain futsal *professional* yang mampu bertanding di level nasional maupun internasional.

2.1.5 Akademi Futsal Siliwangi

Akadame Futsal siliwangi berdiri pada tanggal 01 bulan September Tahun 2019 bertepatan di lokasi siliwangi futsal center. Sedangkan pemilik akademi

futsal siliwangi tasikmalaya yang pertama bernama Hendra adi yudha dan yang ke dua Dandi aryandi. Pertama kali yang mengikuti akademi futsal siswa berjumlah 140 orang dimana setiap anak mempunyai usia yang berbeda-beda dari usia 5-15 tahun. Dan setiap pertemuan seminggu dua kali anak-anak diwajibkan untuk membayar iuran sebesar 10.000 ribu rupiah dan akademi ini sudah berprestasi di ajang event omera sport peringkat 1 usia 15 tahun, peringkat 2 SFAFG U13 tahun, U10 Tahun, U8 Tahun. Peringkat 2 putri di event omera sport.

2.2 Hasil Pedinelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan yaitu suatu penelitian terdahulu yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian yang relevan digunakan untuk mendukung dan memperkuat teori yang sudah ada. Disamping itu dapat digunakan sebagai pedoman/pendukung dari kelancaran penelitian yang akan dilakukan. Beberapa hasil penelitian yang relevan diantaranya:

1. Fabiana Meijon Fadul (2019) dengan judul “PERAN DOMINAN MOTIVASI INTRINSIK DAN MOTIVASI EKSTRINSIK SISWA PUTRI DALAM MENGIKUTI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER FUTSAL”. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan deskriptif kauntitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mempersentasekan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat motivai intrinsik siswa peserta ekstrakurikuler futsal di SMA Dr. Soetomo Surabaya adalah 35,2 berada pada rentang skor 35,2-39,5 yang menyatakan bahwa tingkat motivasi instrinsik peserta kegiatan ekstrakurikuler futsal di SMA Dr. Soetomo Surabaya termasuk kategori tinggi. Rata-rata tingkat motivasi ekstrinsik siswa peserta kegiatan ekstrakurikuler futsal di SMA Dr. Soetomo Surabaya adalah 26,18 berada pada rentang skor 0-28 yang menyatakan bahwa tingkat motivasi ekstrinsik peserta kegiatan ekstrakurikuler futsal di SMA Dr. Soetomo Surabaya termasuk kategori sangat rendah. Motivasi yang paling dominan terdapat pada motivai instrinsik dengan presentase motivasi intrinsik berikut 18,8% kriteria sangat tinggi, 36,36% kriteria tinggi, 36,36% kriteria sedang, 9,09% kriteria rendah dan 0% kriteria sangat rendah. Dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik yang sebesar 0% kriteria sangat tinggi, 0% kriteria

tinggi, 0% kriteria sedang, 9,09% kriteria rendah dan 81,81% kriteria sangat tinggi. Dari data presentase diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi yang paling dominan adalah motivasi instrinsik. Perbedaannya penelitian ini meneliti terhadap ekstrakurikuler sedangkan persamannya sama-sama meneliti mengenai motivasi.

2.3 Kerangka Konseptual

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan seseorang. Pendidikan yang menentukan dan menuntun masa depan dan arah hidup seseorang. Pendidikan merupakan sebuah wadah untuk meningkatkan derajat manusia dari berbagai bidang. Di Indonesia, pendidikan merupakan sebuah tujuan bangsa untuk mencerdaskan anak bangsa yang wajib ditempuh oleh semua warga dengan wajib belajar 9 tahun. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Meski tidak semata-mata dengan pendidikan orang akan meraih sebuah kesuksesan. Akan tetapi setidaknya dengan pendidikan akan mendewasakan pola pikir seseorang untuk hidup lebih maju. Pendidikan bermacam-macam, diantaranya pendidikan formal, nonformal dan informal. Akademi futsal merupakan salah satu Pendidikan nonformal.

Futsal akademi adalah sebuah sarana atau wadah tempat pelatihan olahraga futsal yang memberikan pendidikan dan juga pelatihan futsal baik secara teori futsal ataupun praktek terkait olahraga futsal. Menurut Sukma & Kurniawan dalam (Hartanto et al., 2020) futsal merupakan olahraga permainan yang para pemainnya diajarkan bermain dengan perpindahan bola yang begitu sangat cepat, dari menyerang dan bertahan, dan juga perputaran pemain tanpa bola ataupun waktu yang pas (hlm.44)”. Hal ini sejalan dengan pendapat Justinus Lhaksana (2019) dalam bukunya mengungkapkan bahwa futsal merupakan permainan yang sangat cepat dan dinamis (hlm.20)”. Dari segi lapangan yang relatif kecil, hampir tidak ada ruangan untuk membuat kesalahan. Salah satu faktor anak mengikuti akademi futsal adalah motivasi yang diberikan orang tuanya.

Motivasi adalah serangkaian sikap dan nilai – nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai tujuan individu. Sikap dan nilai tersebut merupakan suatu invisible yang memberikan kekuatan untuk mendorong individu dalam mencapai tujuan. John W Santrock dalam (Arisanti et al., 2019) mengemukakan “motivasi adalah proses memberi semangat, arah, dan kegigihan

perilaku. Perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama (hlm.9)”. Hal ini selaras dengan pendapat menurut Mc.Donald dalam (Triyanti, 2015) mengatakan bahwa “motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (hlm.7)”.

Akademi futsal Siliwangi merupakan salah satu akademi yang berada di kota Tasikmalaya, menurut informasi dari pelatih, staf serta orang-orang yang mengikuti akademi futsal, menunjukkan masih banyak kekurangan dalam kegiatan akademi futsal. Saat diawal kegiatan akademi futsal peserta hadir semua bahkan 15 menit sebelum latihan berlangsung, semangat mereka ketika awal berlatih juga sangat tinggi dan dari tahun ke tahun peserta yang daftar akademi futsal paling banyak usia 12-16 tahun atau setara dengan SMP. Taraf usia ini dari tahun ke tahun pada saat awal dibuka pendaftaran selalu meningkat. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, dalam pelaksanaan kegiatan akademi futsal mengalami pasang surut, ada beberapa peserta akademi futsal yang tidak hadir atau jarang mengikuti latihan yang sudah dijadwalkan dengan berbagai alasan masing-masing. Peserta yang mengikuti akademi futsal di akademi futsal siliwangi dalam mengikuti kegiatan latihan sering bermalas-malasan, banyak mengobrol dengan teman, dan tidak mendengarkan instruksi pelatih saat proses latihan berlangsung. Ketika akan mengikuti sebuah kompetisi futsal, peserta kembali bersemangat dalam berlatih dan jumlah peserta yang hadir cenderung meningkat dengan harapan dapat berpartisipasi dalam kompetisi yang akan diikuti dan dimasukan oleh pelatih ke *Line Up*.

Motivasi yang tinggi menunjukkan adanya kemampuan agar anak dapat meraih prestasi di bidang non akademik. Maksudnya, anak dapat meraih prestasi dengan mengikuti futsal akademi serta dapat mengikuti latihan yang rutin tanpa banyak alasan yang tidak masuk akal, mampu mengikuti proses latihan sesuai dengan waktu dan jadwal yang telah ditentukan serta mampu memanfaatkan waktu yang dimiliki sebaik-baiknya. Tetapi, masih ada seagian anak yang mengikuti latihan tidak teratur di akademi futsal hanya agar dapat ikut berolahraga saja. Hal ini terjadi karena tingkat motivasi remaja yang mengikuti akademi futsal berbeda-beda, sehingga akan diungkap dalam penelitian ini melalui angket atau kuisioner.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut. “Tingkat Motivasi Mengikuti Akademi Futsal Siliwangi termasuk kategori Sedang”.